



BENCHMARKING DALAM ISLAM (IKHTIAR DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN)

Muhammad Mu'tasim Billah
Pascasarjana Universitas Nurul Jadid
tazeembillah81@gmail.com

Abstract :

One of the terminology that emerged in the world of education is Benchmarking which was born from the business world and began to be applied in the world of education. Benchmarking is used as one of the methods in improving the quality of education by imitating, imitating, measuring or comparing by one organization or institution against other superior or even best organizations or institutions. How in the world of Islamic Education? efforts are needed to dig up information in the teachings of Islam, especially in the main sources of Islamic teachings, namely the Qur'an and Hadith relating to the aim of improving the quality or improvement of the quality of Islamic education. Through a study of the concepts of educational development of the Islamic Khazanah that is available through various literatures, such as Books, Books, journals, to related articles there are no special Terminologies found in common with Benchmarking. However, in the application and steps taken in the Benchmarking concept can be found several Islamic terminology that has a similar value in it. like the concept of Uswah, Muhasabah and Fastabiqul Khairat. Thus, in further research it will be interesting to study more deeply about the application of Uswah, Muhasabah and Fastabiqul Khairat terminology to be applied in improving the quality of Islamic education.

Key words : *Benchmarking, Teladan, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Benchmarking adalah metode perbandingan yang dilakukan secara kontinyu untuk meningkatkan mutu sebuah organisasi sehingga menghasilkan mutu terbaik. Benchmarking pada mulanya dilakukan di dunia bisnis yang dalam praktiknya sebuah perusahaan atau seornag pengusaha melakukan perbandingan dengan perusahaan lain yang lebih maju dengan melihat, mempelajari dan memahami kinerja suatu perusahaan yang lebih maju dan dapat diterapkan dalam perusahaan yang melakukan perbandingan.

Dalam bahasa Indonesia, Benchmarking bisa juga diartikan dengan “Peniruan/Patok duga/Tolok Ukur/Perbandingan”. Hal ini merujuk dari beberapa definisi, diantaranya menurut Nisjar dan Winardi dalam Tjuju bahwa Benchmarking dilihat sebagai aktivitas peniruan dengan modifikasi, yang mana dalam kata modifikasi sudah terkandung makna improvement (Yuniarsih, 2011). Menurut James R. Evans dan William M. Lindsay menyatakan bahwa Benchmarking artinya adalah mengukur kinerja kita terhadap perusahaan-perusahaan terbaik di kelasnya, menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk target, strategi, dan implementasi perusahaan kita sendiri (Lindsay, 2007).

Pada perkembangannya metode Benchmarking ini mulai diadopsi dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan mulai melakukan Benchmarking terhadap lembaga lain yang memiliki mutu lebih baik dengan tujuan mendapatkan formula baru dalam meningkatkan mutu lembaga tersebut. Lembaga Pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam membutuhkan pelaksanaan Benchmarking secara berkala mengingat anjuran peningkatan mutu atau senantiasa menjadi insan atau organisasi yang lebih baik, berlomba atau bersaing dalam kebaikan merupakan tuntutan dalam ajaran Islam. Sebagaimana termaktub di dalam surat al-Baqarah ayat 148 (Al Baqarah ayat 148, n.d.) :

وَجْهَهُ هُوَ مُوَلِّيٰهَا الْخَيْرَاتِ اَيْنَمَا يَأْتِ جَمِيعًا قَدِيرٌ)
148 :)

Artinya : “Dan setiap umat mempunyai Qiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Dari ayat di atas, dapat dipetik pelajaran tentang betapa pentingnya untuk terus meningkatkan kemampuan diri ataupun meningkat mutu pendidikan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah Benchmarking (Meniru/membandingkan/mengukur) sejauh mana peringkat suatu Lembaga pendidikan Islam dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan Islam lain ataupun Lembaga Pendidikan Umum.

Dalam permasalahan ini, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan. Diantaranya penelitian saudari Laela Fitriana. penelitian sekedar mengangkat persoalan pentingnya kemampuan leadership seorang pimpinan dan juga kekompakan para stakeholder dalam suatu lembaga dalam peningkata kinerja

Selanjutnya penelitian oleh Emmi Kholilah Harahap. Penelitian ini bertujuan melihat pola Leadership Madrasah Aliyah. Akan tetapi amat disayangkan dikarenakan Proses Benchmarking juga tidak tampak dalam penelitian ini. Bahkan dalam kesimpulannya masih membicarakan Benchmarking pada wilayah bisnis yang terjadi pada perusahaan perusahaan besar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuli Noor Kusumawati dan Indra Bastian, mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yuli dan Indara melihat Benchmarking yang terjadi antara perusahaan BUMN yang melakukan perbandingan

kepada PT Toyota-Astra Motor (PT. TAM) dalam Manajemen Pengawasan dan Pengendalian. Ditemukan bahwa antara kinerja perusahaan BUMN dan perusahaan PT TAM terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) baik dalam kinerja pelaporan keuangannya ataupun kinerja pencapaian tujuan pengendalian. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh beberapa kelemahan dalam pengendalian penjualan dan pembelian perusahaan BUMN. Masterplan SPI berupa langkah-langkah reengineering Accounting yang terdiri dari 13 poin. Dari 13 langkah tersebut 75% perusahaan BUMN dalam penelitian menyetujui untuk menerapkan, namun dari hasil pengenal hasil Benchmarking didapati kekhawatiran dan kemungkinan kendala dalam implementasinya. Dengan demikian BUMN belum siap sepenuhnya untuk pelaksanaan Benchmarking ini.

Dari sekian penelitian yang telah dilakukan di atas, tidak ditemukan pembahasan murni mengenai Benchmarking dalam pendidikan Islam. Adakah Benchmarking dalam Islam? Apa itu Benchmarking dalam pendidikan Islam? apa tujuan dan manfaatnya? dan bagaimana implementasinya?. Dalam beberapa penelitian, penulis hanya menemukan usaha untuk menemukan implementasi Benchmarking di dunia pendidikan, bahkan dalam pendidikan Islam akan tetapi tidak ditemukan terminology Islam di dalamnya. Sementara dalam penelitian yang lain Benchmarking justru tidak dilakukan di dunia pendidikan akan tetapi dilakukan di dunia bisnis yang merupakan embrio lahirnya metode Benchmarking ini. Sehingga seyogyanya, penelitian lanjutan sangat penting demi mengetahui dan memahami apa itu Benchmarking dalam pendidikan Islam dengan tujuan supaya dapat diterapkan dengan tepat pada sasaran yang tepat pula. Untuk itu Penelitian yang akan dilakukan dibawah ini akan banyak berbicara tentang Benchmarking di dunia Pendidikan Islam. Apakah Benchmarking, yang merupakan terminology yang muncul dari peradaban Barat, ada di dalam terminology Islam? Jika ada, apa istilah yang digunakan dalam dunia Islam? Kontribusi apakah yang dapat diberikan dalam peningkatan mutu Pendidikan Islam pada khususnya?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji tentang tentang tinjauan fungsional manajemen hubungan masyarakat dalam perspektif ontologi, dengan cara deskriptif-kritis dengan menekankan pada kekuatan analisis terhadap data dan sumber yang ada, dengan mengandalkan teori dan konsep yang ada, kemudian diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Teknik analisis datanya menggunakan content analysis, yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang disampaikan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Benchmarking

Adalah Frederick Taylor yang memiliki ide brilian penggunaan metode ilmiah dalam bisnis sehingga mulai sekitar akhir tahun 1800-an telah memunculkan gairah studi perbandingan antar dunia usaha. Sepanjang Perang Dunia II, jamak terjadi perbandingan oleh suatu perusahaan dengan perusahaan lain untuk mengukur bobot kerja, standar upah, keamanan, dan faktor-faktor yang lain. Jepang adalah Negara yang paling banyak melakukan proses Benchmarking ini, sehingga para pengamat menilai Jepang sebagai 'Kucing Peniru'. Anggapan ini tidak bisa sepenuhnya dibenarkan; pelaku bisnis Jepang justru telah mempraktekkan Benchmarking untuk perkembangan produk dan proses kerja mereka sebagai cara ampuh guna menyingkat waktu produksi yang dibutuhkan menuju pelanggan. Paul Howell mengatakan bahwa: "Jepang ahli dalam Benchmarking, dengan menganalisis secara menyeluruh terhadap perusahaan-perusahaan terbaik pada tiap industri, kemudian secara kontinyu memperbaiki cara kerja mereka sendiri, sehingga endingnya produk-produk dan jasa-jasa di Jepang menjadi yang terbaik". (Watson, 1996).

Benchmarking adalah praktek pembelajaran terhadap perusahaan lain, akan tetapi sebagian besar orang beranggapan bahwa praktek tersebut hanya sekedar meniru hasil terbaik dari perusahaan lain, sehingga perilaku Benchmarking memunculkan kesan yang tidak baik. Beberapa alasan mengapa perilaku Benchmarking dianggap tidak baik adalah sebagai berikut:

Pertama, Sejak dahulu para usahawan dan Kepala perusahaan cenderung merahasiakan cara kerja atau formula-formula dalam membuat keunggulan pada perusahaannya tersebut. Bahkan, hingga saat ini, perilaku merahasiakan hasil-hasil penemuan baru terlebih hasil penemuan yang berdampak terhadap perkembangan teknologi strategis dalam konteks global, masih jamak dilakukan, terlebih lagi jika hal tersebut berdampak terhadap kepentingan politik dalam skala nasional.

Kedua, Masa lalu, belum ada kode etik atau aturan main yang disepakati bersama mengenai perilaku Benchmarking. Kini, sudah mulai diterapkan Kode Etik yang diberlakukan terhadap kegiatan Benchmarking yang dikenal dengan Benchmarking Code of Conduct. saat itu belum dipahami bahwa Benchmarking memiliki fungsi dan peran penting atau untuk pembentukan kerjasama atas dasar Prinsip saling menguntungkan. Kerjasama strategis dan Kemitraan Benchmarking merupakan suatu contoh dari Benchmarking yang konstruktif. Kerjasama dengan lembaga atau institusi yang lain pada umumnya dituangkan dalam bentuk Kemitraan Benchmarking. Dengan menggunakan prinsip ini peluang yang lebih besar untuk mencapai posisi terbaik dikelasnya bagi suatu industry akan tercapai. Keinginan untuk menerapkan Benchmarking bergantung terhadap factor pemenuhan kepuasan konsumen yang sifatnya cenderung dinamis serta mendorong terciptanya peningkatan daya saing untuk menghadapi perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi.

Perlu sedikit disinggung disini bahwa terdapat istilah benchmark dan terdapat istilah Benchmarking yang sekilas memiliki kesamaan namun sebenarnya memiliki perbedaan makna. Benchmark adalah satu ukuran kinerja yang bersifat pasti sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh perusahaan unggulan mengenai

suatu kegiatan tertentu. Dengan pengertian tersebut Benchmark sama artinya dengan tolok ukur atau pedoman kinerja. Sedangkan Benchmarking adalah cara untuk mencari, kemudian menerapkan kinerja terbaik dari suatu perusahaan unggulan melalui berbagai tahap kegiatan.

Untuk mendapatkan gambaran yang terang tentang pengertian Benchmarking, maka dalam bagian ini akan dikemukakan definisi yang beragam dari beberapa ahli. Roger Milleken Mengatakan, Benchmarking adalah pencuri yang tidak memiliki rasa malu atau Stealings Shamlessly (Watson, 1996). Definisi yang berbeda oleh Gregory H. Watson, Benchmarking merupakan usaha mencari dan mengaplikasikan praktek untuk menjadi lebih baik secara terus-menerus, yang mengarah pada kinerja kompetitif yang superior (Watson, 1996).

Menurut Horgren, Foster dan Datar Srikant: "Benchmarking adalah Proses yang berkelanjutan untuk mengukur produk, layanan dan aktivitas terhadap tingkat kinerja terbaik yang dapat ditemukan dari dalam maupun luar organisasi" (Horngren, 2000). Selain itu, David Kearns (CEO dari Xerox) mengatakan "Benchmarking adalah proses berkelanjutan untuk mengukur produk, layanan, dan praktik terbaik terhadap kompetitor terbesar atau perusahaan yang diakui sebagai perusahaan terkemuka " (Tunggal, 2005).

Selanjutnya Teddy Pawitra yang mendefinisikan Benchmarking sebagai proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan yang mana setiap bagian dari sebuah perusahaan dibandingkan dengan setiap bagian dari perusahaan yang lebih unggul atau pesaing terbaik (Pawitra, 1994). Selain itu, menurut Goetsch dan Davis 'Benchmarking adalah proses membandingkan dan mengukur operasional organisasi atau proses internalnya terhadap yang berkinerja terbaik di kelasnya dari dalam atau luar industry" (Goetsch, 1995).

Dari pengertian di atas, Goetsch dan Davis berpandangan bahwa Benchmarking adalah proses membandingkan dan mengukur aktifitas kinerja internal organisasi terhadap mereka yang terbaik di kelasnya, baik dari dalam maupun dari luar industri. American Productivity and Quality Center (APQC) menambahkan bahwa Benchmarking adalah pengukuran secara terus menerus dan teratur. Proses yang dilakukan terhadap pola-pola bisnis pada sebuah perusahaan untuk memperoleh informasi agar dapat membantu memperbaiki sebuah organisasi atau perusahaan tersebut." (Watson, 1996) Dalam pandangan itu APQC memberi rumusan sbb:

Pertama, Benchmarking adalah kegiatan mengukur kinerja secara sistematis dan berkelanjutan. Kedua, Kegiatan proses pengukuran kinerja dilakukan oleh suatu organisasi yang diperbandingkan dengan organisasi yang lain. Dengan usaha tersebut akan didapatkan pengetahuan baru guna melakukan perbaikan dan pembaruan kinerjanya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa definisi di atas adalah:

Pertama, Benchmarking adalah usaha mempelajari tentang Organisasi atau perusahaan yang lebih unggul. Mengapa dan Bagaimana kinerja mereka sehingga dapat menghasilkan pekerjaan dan hasil yang lebih baik.

Kedua, Setelah mengamati keunggulan Organisasi atau perusahaan lain, Pengamatan akan lebih mendalam lagi kepada seluruh aspek yang berkaitan dengannya, yakni dari sekedar pengamatan terhadap produk dan jasa akan meluas kepada proses, fungsi, kinerjanya, logistic, dan pemasarannya.

Dalam prakteknya, Hiam dan Scewe mengatakan Taufiqur, 2016), terdapat empat jenis mendasar dari Benchmarking, yakni:

Petama, Internal Benchmarking, jenis ini melakukan pendekatan dengan mengukur operasional dari satu pos dengan pos lainnya dalam internal suatu organisasi, semisal perbandingan kinerja antara satu divisi dengan divisi lain di dalam satu organisasi.

Kedua, Benchmarking Kompetitif, jenis ini melakukan pendekatan dengan membandingkan satu organisasi dengan organisasi lain, seperti perbandingan satu produk yang sama dan target pasar yang sama oleh satu perusahaan dengan perusahaan lain yang memiliki kualitas dan kuantitas yang lebih unggul.

Ketiga, Benchmarking Fungsional, jenis ini melakukan pendekatan dengan mengadakan perbandingan kinerja atau fungsi dari organisasi lain dari berbagai macam model industry.

Keempat, Benchmarking Generik, jenis ini melakukan pendekatan dengan mengadakan perbandingan melalui alur proses pengambilan kebijakan yang sifatnya fundamental, karena kebijakan fundamental cenderung memiliki kesamaan pada berbagai organisasi. Dapat dikatakan juga melakukan perbandingan terhadap usaha atau proses sehingga lahirnya sebuah kebijakan fundamental tanpa harus melihat atau membedakan jenis-jenis industrinya.

Terdapat variasi langkah-langkah penerapan Benchmarking, akan tetapi langkah yang sering dipakai dalam penerapan model ini ada empat langkah, yakni:

Satu, Penelitian in-House, Dilaksanakan melalui penggalian informasi dan evaluasi terhadap kinerja yang dilakukan oleh suatu organisasi terhadap organisasi itu sendiri

Dua, Riset Pihak Ketiga, Dilaksanakan melalui keterlibatan pihak dari luar suatu Organisasi untuk menggali data dan fakta, kemudian mengevaluasinya sebagai bahan informasi penting terhadap pengelola organisasi tersebut

Tiga, Pertukaran Langsung, Dilaksanakan melalui pertukaran informasi (Sharing) untuk mendapatkan hasil terbaik dari suatu organisasi dengan organisasi lain yang menjadi mitra dalam pelaksanaan Benchmarking

Empat, Kunjungan Langsung, Dilaksanakan melalui pengamatan dengan cara terjun langsung di tempat mitra Benchmarking untuk mencari dan memahami langkah apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil terbaik yang dapat dipraktekkan pada organisasi yang melakukan Benchmarking

Proses Benchmarking relatif mudah, namun langkah-langkah harus mengalir secara berurutan. mengikuti urutan umum dibawah ini:

Langkah awal yang harus dilakukan adalah Memilih Subjek, dilanjutkan dengan menentukan proses yang akan dilakukan, mengidentifikasi Mitra yang berpotensi untuk dibandingkan, Identifikasi sumber data, pengumpulan data dan pemilihan mitra yang akan dibandingkan, menentukan kesenjangan, menetapkan perbedaan proses, maka kemudian akan diketahui target kinerja yang diharapkan, berikutnya melakukan komunikasi, penyesuaian tujuan, penerapan, dan yang terakhir Peninjauan ulang dan penyesuaian ulang.

Dalam pemilihan subjek apa yang akan di Benchmariking diperlukan penggalan informasi terlebih dahulu. langkah yang dibutuhkan adalah : Pertama, Identifikasi proses dan pemanufakturan serta operasi lainnya di dalam perusahaan yang membutuhkan perbaikan. Kedua, Mencari perusahaan lain yang sukses dalam melakukan aktivitas dan proses operasinya.

Sederhananya, implementasi praktik Benchmarking adalah mengukur atau membandingkan kinerja dari satu organisasi lain terhadap organisasi unggul lain yang ditunjuk untuk menjadi mitra pelaksanaan Benchmarking secara terus menerus dengan tujuan untuk mendapatkan hasil terbaik. Perbandingan atau pengukuran ini tidak dapat diartikan sebagai pencurian ide atau peniruan belaka. Akan tetapi pelaksanaan Benchmarking adalah langkah adaptasi alamiah dengan tujuan untuk memperbaiki peningkatan kinerja sebuah organisasi (Kozak, 2004).

Tujuan dan manfaat yang didapatkan dari Benchmarking bisa digolongkan menjadi tiga perubahan besar (Frandsen, 2012), yaitu: Pertama, Perubahan Budaya, Benchmarking dapat memunculkan keyakinan setiap orang di dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan akan kredibilitas organisasi atau lembaga tujuan Benchmarking yang disebabkan terbukanya peluang bagi setiap orang untuk menetapkan target yang realistis, sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan. Pengukuran atau perbandingan kinerja tentunya akan dilaksanakan terhadap suatu lembaga yang lebih baik, sehingga penggalan informasi, pengamatan dan juga penilaian terhadap lembaga tujuan tersebut akan melahirkan kepastian target yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi riil lembaga pelaksana Benchmarking.

Kedua, Perubahan Perbaikan Kinerja, Benchmarking bermanfaat terhadap penyusunan rencana ulang suatu produk ataupun jasa demi memenuhi keinginan konsumen. Hal ini disebabkan dengan Benchmarking, suatu organisasi atau lembaga pendidikan dapat mengetahui batasan-batasan tertentu pada suatu kinerja dan juga dapat memilih terhadap kinerja apa yang harus diperbaiki. Keinginan konsumen itu bersifat dinamis, sehingga usaha memahami dan membuka diri terhadap kebutuhan konsumen dan juga menentukan skala prioritas terhadap apa

yang sangat mendesak untuk diperbaiki akan melahirkan perbaikan kinerja suatu lembaga.

Ketiga, Perubahan Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia, Melalui Benchmarking, para tenaga kependidikan dalam sebuah lembaga pendidikan akan menyadari kekurangan-kekurangannya jika dibandingkan dengan lembaga lain yang terbaik, sehingga timbul sebuah keinginan untuk melakukan peningkatan kemampuan dan keterampilan. Pengamatan dan Penyesuaian terhadap lembaga tujuan yang lebih baik kinerjanya akan merangsang peningkatan kemampuan menuju lebih baik.

Benchmarking dalam Pendidikan Islam

Tidak terdapat terminology khusus dalam Islam mengenai Benchmarking, akan tetapi beberapa penerapan dan langkah-langkah Benchmarking dapat ditemukan dalam sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadits. Jika dikatakan Benchmarking adalah peniruan yang tentunya peniruan dengan tujuan pada arah yang lebih baik, maka dapat dikatakan Benchmarking adalah Keteladanan, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya)(KBBI, 2016). Dalam Islam terdapat Istilah Uswah yang dalam kamus al-Munawwir diterjemahkan dengan Teladan(Munawwir, 1984). Istilah ini dapat dilihat dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21(al-Ahzab ayat 21, n.d.) sebagai berikut :

21:) يَرْجُوا وَالْيَوْمَ كَثِيرًا)

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa dalam ayat di atas berisi anjuran kepada kita umat Islam untuk meniru Rasulullah SAW. dalam semua ucapan, perbuatan dan sepak terjangnya.

Nilai penting yang dapat di ambil adalah anjuran meniru terhadap sebuah keteladanan atau contoh yang baik. Benchmarking yang juga didefinisikan sebagai peniruan sangat sesuai dengan apa yang ungkapkan al-Qur'an dengan Uswah. dengan demikian penting untuk direnungkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan tentang pentingnya meniru atau mencontoh terhadap keteladanan dari manapun itu asalnya, baik keteladanan yang dapat dicontoh dari dalam internal suatu lembaga atau keteladanan dari lembaga lain. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dalam menjalankan proses pengukuran atau perbandingan kinerja suatu lembaga Islam dengan lembaga lain yang lebih unggul. Langkah-langkah Benchmarking yang dapat diterapkan pada Lembaga Pendidikan Islam, yaitu :

Pertama, Menentukan apa yang akan di-Benchmarking

Dikatakan dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan dari Umar Ibn Khattab. Rasulullah SAW. bersabda(Sunan Turmudzi, n.d.) :

وَتَزَيَّنُوا

Artinya : “ Koreksilah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan berhiaslah (dengan amal shalih) untuk pagelaran agung (pada hari kiamat kelak)”. (H.R. Turmudzi)

Dari hadits di atas dapat diambil pelajaran tentang pentingnya untuk mengoreksi diri. Untuk skala lebih luas tentu muhasabah ini juga dapat di Implementasikan terhadap Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.

Pada Lembaga Pendidikan Islam terdapat banyak sekali subjek untuk dilakukan penerapan Benchmarking. Hal yang paling mendasar dan sepatutnya untuk disadari adalah konotasi terhadap Lembaga Pendidikan Islam yang secara umum masih dianggap terbelakang, ketinggalan, dan kesan peyoratif lainnya. Sehingga yang diperlukan untuk sasaran Benchmarking seperti peningkatan Sumber Daya Manusia dari seluruh Lembaga Pendidikan Islam yang perlu penekanan akan pentingnya Profesionalitas dari semua pelaksana kegiatan. Contoh kecil seperti system rekrutmen Tenaga Pendidik, tentunya tidak cukup hanya merekrut tenaga untuk mengisi kekosongan jabatan, akan tetapi seleksi ketat harus dilakukan dengan berkaca pada lembaga-lembaga lain yang sudah melaksanakan system rekrutmen secara professional.

Contoh kecil lain dari Subjek yang bisa dijadikan sasaran pelaksanaan Benchmarking adalah Profesionalitas dalam pengelolaan keuangan. Banyak sekali contoh riil Lembaga Pendidikan Islam yang cenderung berpasrah diri, percaya bahwa rezeki pasti datang dari Allah, dan sikap-sikap afirmatif lainnya. Hal-hal yang telah disebutkan tadi memang merupakan hal yang wajib tertanam pada jiwa umat Islam, akan tetapi kenyataan yang dihadapi saat ini adalah sikap kepasrahan itu muncul terlalu dini sebelum dilakukannya usaha secara maksimal.

Kedua, Menentukan Standard atau Ukuran Seperti apa yang akan di-Benchmarking

Diriwayatkan dari Maimun bin Mihran, Rasulullah SAW. bersabdaSunan Tirmidzi. :

يَكُونُ تَقِيًّا يُحَاسِبُ نَفْسَهُ يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ

Artinya : “ Hamba tidak dikatakan bertaqwa hingga dia mengoreksi dirinya sebagaimana dia mengoreksi rekannya” (H.R. Turmudzi)

Dari Hadits di atas kita diberi pelajaran tentang bagaimana kita seringkali sangat teliti untuk melihat kekuarangan dan kesalahan orang lain sampai ke titik terkecil. Oleh karena itu dibutuhkan koreksi diri sendiri seperti halnya kita mengoreksi orang lain. Dari koreksi mendalam tersebut akan ditemukan kesalahan atau kekurangan apa yang harus diperbaiki di dalam diri ini. Demikian juga dengan dunia pendidikan Islam, Koreksi diri secara mendalam sangat diperlukan sehingga ditemukan apa yang harus segera diperbaiki.

Standar atau Ukuran sesuatu yang dipilih untuk diterapkan Benchmarking haruslah merupakan sesuatu yang paling kritis dan memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan mutu Lembaga Pendidikan. Seperti peningkatan akselerasi penyelesaian kinerja atau pengambilan keputusan. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat tingkat persaingan dalam peningkatan mutu pendidikan semakin lama akan semakin sengit. Sehingga siapa yang bekerja dengan lambat akan ditinggalkan oleh mereka yang lebih cepat tingkat kinerjanya. Contoh lain adalah peningkatan percepatan penyerapan informasi terhadap lembaga tujuan Benchmarking. Jika terjadi proses yang lamban, maka akan terjadi jarak yang sangat jauh untuk mengejar ketertinggalan.

Lembaga Pendidikan Islam, seperti contoh Perguruan Tinggi Islam yang berada dilingkungan pesantren tentu tidak dapat menutup mata terhadap mutu pendidikan Perguruan Tinggi yang berada di luar Pesantren. Kelemahan yang dapat diraba dari Lembaga Pendidikan Tinggi Pesantren adalah lambannya pengambilan keputusan yang diakibatkan munculnya kekhawatiran perbedaan pandangan antara pengambil keputusan di jajaran pengelola Perguruan Tinggi dan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren. Untuk itu, diperlukan kinerja ekstra bagi Pengelola Perguruan Tinggi di Pondok Pesantren dalam menentukan Standar atau ukuran apa yang paling kritis dan paling memberikan kontribusi besar terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan Perguruan Tinggi di dalam Pesantren.

Ketiga, Menentukan Lembaga Tujuan Benchmarking

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA. Rasulullah Bersabda (Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, n.d.) :

اِنَّنِي : عِلْمُهُ , فَهُوَ يَلْوَهُ , اللَّيْلِ , النَّهَارِ , فَسَمِعَهُ لَهُ , : لَيْتَنِي اَوْيَيْتُ
يَعْمَلُ , فَهُوَ يَهْلِكُهُ , : لَيْتَنِي اَوْيَيْتُ
يَعْمَلُ

Artinya : “Tidak ada (sifat) iri (yang terpuji) kecuali pada dua orang: seorang yang dipahamkan al-Qur’an kemudian dia membacanya di waktu malam dan siang hari, lalu salah seorang tetangganya mendengarkan (bacaan al-Qur’an) nya dan berkata: “ Duhai kiranya aku diberi (pemahaman al-Qur’an) seperti yang diberikan kepada si Fulan, sehingga aku bisa mengamalkan seperti (membaca al-Qur’an) seperti yang diamalkannya. Dan Seorang yang dilimpahkan oleh Allah baginya harta (yang berlimpah) kemudian dian membelanjakannya di (jalan) jalan yang benar, lalu ada orang lain yang berkata: “ Duhai kiranya aku diberi (kelebihan

harta) seperti yang diberikan kepada si Fulan, sehingga aku bisa mengamalkan (bersedekah di jalan Allah) seperti yang diamalkannya” (H.R. al-Bukhari).

Dari Hadits di atas, terdapat pelajaran tentang bagaimana sifat iri atau tidak menerima keadaan sendiri dibandingkan orang lain diperbolehkan jika memang rasa iri tersebut mengarah terhadap peningkatan kualitas Iman dan Taqwa, sehingga kualitas Ibadah juga meningkat. Pelajaran penting dalam penerapan terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam adalah pentingnya untuk meningkatkan kualitas suatu Lembaga dengan berkaca pada kesolihan kualitas dari lembaga lain dalam segi manajemen keilmuan sebagaimana ditulis dengan ungkapan ‘seorang yang dipahamkan Allah tentang al-Qur’an’ ataupun dalam segi system manajemen keuangan sebagaimana diceritakan dengan ungkapan ‘seorang yang dilimpahkan oleh Allah baginya harta’.

Lebih lanjut lagi, tentu hikmah dari hadits di atas dapat diterapkan secara lebih luas lagi dengan melihat suatu lembaga pendidikan adalah satu wadah dari berbagai macam pola pikir, kepentingan, kapabilitas dan kredibilitas yang penuh warna. Dengan demikian, maka akan cukup mudah untuk menjalankan Benchmarking terhadap lembaga lain yang lebih unggul.

Diperlukan penggalian informasi, pengamatan dan penilaian komprehensif dalam menentukan lembaga tujuan Benchmarking. Tentu lembaga tujuan adalah lembaga yang lebih baik dari lembaga yang akan melakukan Benchmarking. Contoh dalam penentuan Lembaga tujuan Benchmarking adalah lembaga Perguruan Tinggi Islam yang berada di dalam Pesantren melakukan Benchmarking terhadap Perguruan Tinggi lain yang memiliki reputasi lebih baik. Pasti akan ditemukan perbedaan budaya, pengambilan keputusan dan sumber daya manusia antar dua lembaga tersebut, akan tetapi justru dari hal seperti ini akan ditemukan jalan keluar terbaik jika perbedaan ini dijadikan sebagai tantangan dan bukan sebagai hambatan sebagaimana kasus yang mungkin terjadi pada poin kedua di atas.

Keempat, Pengumpulan data atau kunjungan

Dalam Hadits Riwayat Imam Turmudzi Riyadus Shalihin. dikatakan :

فَهُوَ سَبِيلَ يَرْجِعَ

Artinya : “Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang (HR. Turmudzi)

Dari Hadits di atas dapat diambil pelajaran tentang pentingnya mencari ilmu atau pengetahuan. Dalam usaha seorang muslim mencari ilmu, disitu adalah termasuk berada di jalan Allah. Peningkatan mutu pendidikan dengan Benchmarking yang membutuhkan pengumpulan data atau kunjungan adalah

termasuk termasuk dalam kategori mencari pengetahuan untuk tujuan peningkatan mutu pendidikan Islam.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Cara yang paling sederhana adalah menggali informasi dari publikasi keadaan tempat tujuan, seperti hasil penelitian, hasil survey, informasi dari media massa dari tempat tujuan Benchmarking. dapat juga dilakukan cara lain, yaitu dengan mengirimkan kuesioner kepada lembaga tujuan. Cara-cara seperti ini akan lebih sempurna jika langkah selanjutnya dapat dilaksanakan kunjungan langsung terhadap lembaga tujuan. Proses dalam kunjungan langsung yang dilakukan adalah mengukur data internal yang sudah dikumpulkan sebelumnya dengan proses yang diamati di tempat tujuan.

Lembaga Pendidikan Islam diperlukan untuk selalu mengamati dan mengumpulkan data untuk perbaikan kinerjanya. Lembaga tujuan tidak harus merupakan lembaga pendidikan Islam juga, akan tetapi disesuaikan dengan problem yang dihadapi berkaitan dengan perbaikan ataupun peningkatan mutu.

Kelima, Analisis Data

Dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 6(al-Hujurat ayat 6, n.d.) disebutkan:

6) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَوْ أَصَابَكُمْ مِنَ الظَّالِمِينَ أَنباءٌ فَحَقِّبُوا لَهُا بَعْضًا لَّعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS. al-Hujurat : 6)

Dari Ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa sangat dibutuhkan ketelitian dan kejelian dalam menerima berita atau informasi yang kemudian akan dipakai untuk diterapkan dalam kehidupan. Jika informasi yang didapatkan salah, maka tentu akan mengakibatkan kesalahan juga dalam penerapannya. Oleh karena itu, praktek kehati-hatian dalam melangkah demi meningkatkan mutu pendidikan Islam tentu sangat dibutuhkan. Data yang diterima atau dikumpulkan seyogyanya perlu dilakukan analisis secara mendalam dan diperiksa sedemikian rupa sehingga akan ditemukan apa yang memang betul-betul dibutuhkan dan sejauh mana kebutuhan tersebut diperlukan.

Data kinerja internal yang telah dimiliki perlu dilakukan perbandingan dengan data kinerja dari lembaga tujuan Benchmarking. dari langkah ini akan ditemukan ada tidaknya kesenjangan dan seberapa jauh kesenjangan yang terjadi. Jika ditemukan kesenjangan, kemudian diperlukan perbandingan segala hal yang berkaitan dengan kinerja tersebut, seperti, kualitas SDM, proses, system, sikap, sarana dan seterusnya.

Langkah ini harus dilakukan secara professional sehingga keadaan yang memang memerlukan perbaikan akan benar-benar ditemukan dengan tepat. Untuk itu diperlukan menghindari dari sikap penolakan ataupun permakluman. Penolakan terhadap kenyataan tingkatan yang jauh dari tempat tujuan yang terbukti lebih baik atau permakluman oleh lembaga penyelenggara Benchmarking terhadap kondisi yang sedang dihadapi dengan alasan apapun.

Keenam, Merumuskan Tujuan dan Rencana Tindakan

Mengenai hal ini, Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat at-Taghabun ayat 16(at-Taghabun ayat 16, n.d.) :

Artinya : “ Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu”. (QS. at-Taghabun : 16)

Pelajaran yang dapat dipetik dari ayat di atas adalah bahwa kemampuan manusia itu terbatas. Dengan demikian diperlukan kejujuran dalam melakukan sesuatu atau bersifat realistis dalam menghadapi persoalan yang disesuaikan dengan kemampuan yang ada. demikian juga ketika melakukan Benchmarking, diperlukan rumusan dan tujuan target yang jelas dan terarah disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas yang ada.

Target ini harus dicapai dengan realistis, artinya perlu perhitungan yang matang. Dihitung durasi waktu, kapasitas sumber daya yang dimiliki, dan kemampuan yang ada. Yang terpenting dalam proses Benchmarking ini adalah menjadikan proses ini sebagai suatu kebiasaan. Kebiasaan baik ini akan terus menerus memunculkan gairah perbaikan pada suatu lembaga dan bukan membiasakan diri untuk berdiam diri pada keadaan yang senantiasa berkembang. Walaupun kesenjangan dengan lembaga tujuan dimungkinkan akan terus terjadi, jika proses sudah menjadi kebiasaan atau budaya pada suatu lembaga, maka lambat laun namun pasti lembaga tersebut bukan tidak mungkin akan menjadi lembaga terbaik suatu saat kelak. Untuk itu diperlukan pembentukan suatu departemen Pengembangan Mutu Pendidikan yang bertanggung jawab untuk melakukan Benchmarking secara terus menerus dan berkelanjutan (Wibisono, 2006).

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Uswah (Keteladanan), Muhasabah (Introspeksi), dan Fastabiqul Khairat (Berlomba dalam Kebaikan) merupakan unsur-unsur penting dalam peningkatan mutu pendidikan terutama Mutu Pendidikan Islam, yang oleh dunia barat dikenal dengan istilah Benchmarking. Dengan diketahuinya istilah-istilah tersebut diharapkan lebih mampu memompa semangat umat Islam untuk lebih serius dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Dengan mutu pendidikan yang baik, bukan tidak umat Islam yang secara kuantitas terbilang Besar akan juga diiringi dengan kualitas Sumber Daya Manusia yang mumpuni di segala bidang.

KESIMPULAN

Tidak ditemukan istilah khusus dalam Islam tentang Benchmarking, namun demikian dalam penerapan dan langkah-langkah yang digunakan dalam Benchmarking bisa ditemukan istilah-istilah yang secara penggunaan sama dengan Benchmarking. Uswah (Keteladanan), Muhasabah (Introspeksi), dan Fastabiqul Khairat (Berlomba dalam Kebaikan) merupakan unsur-unsur penting dalam peningkatan mutu pendidikan terutama Mutu Pendidikan Islam.

Dengan istilah-istilah yang muncul dari ajaran agamanya sendiri, tentu diharapkan mampu untuk lebih memberikan motivasi dan semangat bagi umat Islam untuk membangun kesadaran akan pentingnya meningkatkan mutu pendidikan Islam untuk generasi yang akan datang.

Tentu diperlukan kajian mendalam di dunia Islam sendiri untuk memunculkan ide-ide baru dan istilah-istilah baru dalam dunia pendidikan Islam demi peningkatan mutu pendidikan tersebut, sebagaimana pengkajian konsep Benchmarking yang dilakukan oleh dunia Barat. Munculnya ide-ide baru, gagasan-gagasan baru dan Istilah-istilah baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman di segala lini kehidupan terutama dalam bidang pendidikan akan membantu Islam akan lebih bermartabat, dan lebih berkualitas. Islam tidak lagi hanya dipandang sebagai Agama yang secara kuantitas baik namun secara kualitas masih dipertanyakan. Islam sudah saatnya menunjukkan keunggulannya di segala bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori. (n.d.). *Shahih Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Frandsen, F. (2012). *Public Relations and Communication Management: The State of the Profession*. Slovenia: Bledcom Academic.
- Goetsch, D. L. (1995). *Introduction to Total Quality*. New Jersey: Prentice Hall International inc.
- Horngren, C. T. (2000). *Cost Accounting: a Managerial Impphasis*. New Jersey: Prentice-Hall inc.
- KBBI. (2016). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam jaringan).
- Kozak, M. (2004). *Destination Benchmarking: Concepts, Practices and Operations*. Turkey: Dokuz Eylul University.
- Lindsay, J. R. E. & W. M. (2007). *An Introduction to Six Sigma & Process Improvement, Pengantar Six Sigma*. (A. R. Fitriati, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Munawwir, W. . (1984). Kamus al-Munawwir. In *Kamus al-Munawwir*.
- Pawitra, T. (1994). Patok Duga (Benchmarking): Kiat Belajar dari yang Terbaik. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 23, 11-15.
- Sunan Turmudzi. (n.d.).
- Taufiqur, R. (2016). *Benchmarking (Patok Duga)*. Jakarta.
- Tunggal, A. W. (2005). *Manajemen Mutu Terpadu; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Watson, G. H. (1996). *Strategic Benchmarking*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibisono, D. (2006). *Manajemen Kinerja: Konsep, Desain, dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Yuniarsih, T. dan S. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.